

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Industri perbankan adalah salah satu elemen kunci dari eksistensi dan pertumbuhan suatu negara. Semua aspek kehidupan harus melibatkan perbankan agar ekonomi suatu negara bisa berkembang. Situasi ini muncul karena sifat bank sebagai perantara pendanaan. Sebagai penghubung antara individu atau lembaga dengan dana surplus dan mereka yang memerlukan bantuan keuangan. Akibatnya, bank dapat memberikan individu lebih banyak uang daripada yang mereka butuhkan, memungkinkan mereka untuk mendistribusikannya kepada yang membutuhkan, dengan demikian meningkatkan efisiensi dan efektivitas uang. Selain peran mereka dalam perantara keuangan, bank juga berfungsi sebagai lembaga penyimpanan dan pembayaran. Fungsi-fungsi ini membuat lebih mudah, lebih cepat, dan lebih aman bagi masyarakat umum untuk menyimpan uang mereka di bank dan melakukan transaksi keuangan.

Industri perbankan melakukan berbagai tugas vital yang memainkan peran penting dalam perekonomian suatu negara. Akibatnya, pemerintah seringkali memberikan perhatian khusus terhadap industri ini, antara lain dengan menerapkan kebijakan fiskal dan moneter yang berpihak pada kelangsungan industri perbankan.

Perbankan didefinisikan oleh UU Perbankan No. 10 Tahun 1998 sebagai lembaga keuangan yang menyalurkan uang kepada nasabah lain

dalam bentuk kredit atau pinjaman lain setelah menerima uang dari konsumen melalui simpanan. Dua layanan keuangan lain yang dapat disediakan bank adalah penerbitan kartu kredit dan layanan pengiriman uang. Dalam rangka mendukung perluasan dan peningkatan perekonomian, bank juga dapat memberikan kredit kepada organisasi dan masyarakat. Karena mereka dapat membantu aliran uang dari lembaga keuangan lain ke dalam perekonomian, bank sangat penting untuk kesehatan ekonomi suatu negara.

Efektivitas bank dalam memungkinkan arus kas dan memberikan kredit kepada bisnis dan masyarakat sangat bergantung pada kesehatan keuangan mereka. Bank yang kuat akan lebih siap untuk mendistribusikan uang ke organisasi dan orang-orang untuk mendukung pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Di sisi lain, jika kondisi keuangan bank tidak sehat, pasti akan kesulitan mengalokasikan uang dan memberikan kredit kepada bisnis dan orang, yang dapat membatasi kemampuan bank untuk mendukung pertumbuhan dan pembangunan ekonomi..

Semua pemangku kepentingan utama, termasuk pemilik dan manajemen bank, masyarakat umum yang menggunakan layanan perbankan, Bank Indonesia sebagai regulator, dan pengawas bank sebagai perwakilan pemerintah, memiliki kepentingan dalam memastikan kesehatan bank. Bank yang kuat penting bagi perekonomian lebih luas karena bank mengatur aliran uang di seluruh tubuh manusia, bertindak sebagai "jantung" dari organisme tersebut. (Pandia, 2012).

Sebagai bank untuk tetap beroperasi dan menguntungkan, kesehatan bank dinilai sangat penting. Tingkat keuntungan yang dihasilkan dikenal sebagai profitabilitas bank. Rasio keuangan seperti Pengembalian Aset (ROA) dapat digunakan untuk menilai profitabilitas. Bank yang kuat akan mampu mengelola keuangannya secara efisien dan menghasilkan laba yang lumayan. Bank yang kuat juga mampu menjaga kualitas asetnya, menurunkan bahaya kerugian dan meningkatkan profitabilitas. Akibatnya, stabilitas bank, termasuk profitabilitasnya, sangat bergantung pada kesehatannya secara keseluruhan.

Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk menghitung tingkat keuntungan bank. Rasio yang disebut ROA dapat digunakan untuk menilai profitabilitas bank karena menilai seberapa efisien bank menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Rasio Pengembalian Aset (ROA) dapat digunakan untuk menentukan total laba bank dari seluruh asetnya. Dengan membagi laba bersih perusahaan dengan total aset yang dimilikinya, seseorang dapat memperoleh angka ROA. Angka *Return on Assets* (ROA) menunjukkan seberapa besar keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari asetnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bank mengelola asetnya dengan baik.

Kesehatan keuangan bank akan berdampak pada nilai ROA-nya. Dapat dikatakan bahwa ROA yang dimiliki akan memiliki nilai yang tinggi sebanding dengan seberapa sehat keuangan perusahaan bank tersebut. Metode CAMEL digunakan untuk mengevaluasi kondisi kesehatan bank

berdasarkan lima fitur utama, sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 06/10/PBI/2004, diterbitkan tanggal 12 April 2004. Modal, kualitas aset, manajemen, laba, dan likuiditas adalah beberapa di antaranya. Masing-masing faktor tersebut dihitung dengan menggunakan rasio yang sesuai dengan faktor-faktor yang menyusun faktor tersebut. Pendekatan CAMEL berupaya menilai posisi keuangan bank dan menetapkan tingkat kesehatan bank. Pendekatan CAMEL merupakan instrumen penting untuk mengevaluasi keberlanjutan dan stabilitas bank.

Seperti yang tertera dalam judul, penelitian ini menekankan pada Bank Milik Negara (BUMN) dan Bank Swasta Nasional Devisa (BUSN). Bank yang dimiliki oleh pemerintah dikenal sebagai "Bank BUMN" yang mendapatkan pendanaan serta izin dari pemerintah sesuai dengan kepemilikannya. Di sisi lain, BUSN Devisa mengacu pada bank yang dimiliki secara swasta di mana modal serta pendapatan sepenuhnya dimiliki oleh perusahaan swasta dalam negeri. Pemilihan Bank Milik Negara dan BUSN Devisa dilakukan terutama karena mereka merupakan bank dengan aset terbesar dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Berdasarkan Tabel 1.1, sepuluh bank dengan aset terbesar pada tahun 2022 termasuk Bank Milik Negara (BUMN) dan Bank Swasta Nasional Devisa (BUSN). Indikator potensi profitabilitas suatu bank dapat ditemukan dalam total asetnya. Namun, elemen lain seperti pengelolaan risiko, biaya operasional, dan struktur modal juga berpengaruh pada *Return on Assets* (ROA). Diperlukan suatu teknik yang dapat menyelidiki hubungan antara

elemen-elemen ini dan ROA.

**Tabel 1. 1**

**Bank-bank dengan Total Aset Terbesar Tahun 2022**

No.	Bank	Total Aset
1.	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Rp1.527 Triliun
2.	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	Rp1.350 Triliun
3.	PT Bank Central Asia Tbk	Rp1.221 Triliun
4.	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	Rp904,96 Triliun
5.	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	Rp363,39 Triliun
6.	PT Bank CIMB Niaga Tbk	Rp307,59 Triliun
7.	PT Bank Syariah Indonesia Tbk	Rp269,16 Triliun
8.	PT Bank OCBC NISP Tbk	Rp229,52 Triliun
9.	PT Bank Pan Indonesia Tbk	Rp182,78 Triliun
10.	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	Rp179,82 Triliun

Sumber: Laporan Tahunan Bank

Metode analisis yang disebut rasio CAMEL dikembangkan sebagai alat untuk mengevaluasi stabilitas keuangan perusahaan perbankan. Lima rasio tersebut adalah: rasio kecukupan modal (CAR), kredit bermasalah (NPL), margin bunga bersih (NIM), rasio pinjaman terhadap utang (LDR), dan beban operasional pendapatan operasional (BOPO).

Setiap rasio CAMEL harus dipertimbangkan saat menilai kesehatan keuangan suatu perusahaan perbankan. Rasio modal terhadap risiko yang dihadapi oleh perusahaan perbankan dievaluasi menggunakan CAR; rasio

kredit bermasalah terhadap seluruh kredit yang diberikan oleh bank dievaluasi menggunakan NPL; selisih antara bunga yang ditahan dan yang diterima dievaluasi menggunakan NIM; rasio pinjaman yang diambil oleh organisasi perbankan terhadap jumlah simpanan yang diterima dievaluasi menggunakan LDR; dan rasio pendapatan terhadap biaya operasional dievaluasi menggunakan BOPO.

Setiap rasio CAMEL yang bernilai baik akan menandakan posisi keuangan perusahaan perbankan yang sehat. Di sisi lain, ini akan menunjukkan bahwa situasi keuangan perusahaan perbankan tidak sehat dan tindakan perbaikan harus dilakukan jika satu atau lebih rasio CAMEL tidak memenuhi standar yang telah dilindungi hak cipta.

**Tabel 1. 2**

**Perkembangan Rasio Camel Pada Bank BUMN dan BUSN Devisa  
Tahun 2012-2021**

<b>DATA PERKEMBANGAN RASIO CAMEL BANK BUMN DAN BUSN DEVISA PERIODE 2012-2021</b>						
<b>RASIO</b>	<b>CAR</b>	<b>NPL</b>	<b>NIM</b>	<b>BOPO</b>	<b>LDR</b>	<b>ROA</b>
<b>2012</b>	13,53%	0,85%	6,20%	58,75%	71,36%	3,39%
<b>2013</b>	13,26%	0,85%	6,22%	58,35%	75,87%	3,41%
<b>2014</b>	14,03%	0,87%	6,16%	62,65%	76,66%	3,03%
<b>2015</b>	15,81%	0,95%	6,20%	65,39%	78,51%	2,64%
<b>2016</b>	17,70%	1,03%	6,37%	65,60%	77,45%	2,56%
<b>2017</b>	17,67%	0,98%	5,94%	62,18%	77,06%	2,74%
<b>2018</b>	17,42%	0,88%	5,64%	61,42%	79,59%	2,81%
<b>2019</b>	18,03%	1,12%	5,36%	64,34%	81,16%	2,51%
<b>2020</b>	17,77%	0,90%	4,77%	71,29%	70,83%	1,53%
<b>2021</b>	18,87%	0,71%	5,05%	63,52%	67,52%	2,12%

Sumber: diolah oleh peneliti (2022)

Tabel perkembangan rasio CAMEL pada Bank BUMN dan BUSN

Devisa dalam rentang waktu 2012-2021 mencerminkan fluktuasi yang signifikan dalam kinerja keuangan kedua jenis bank tersebut. Rasio-rasio seperti CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), NIM (*Net Interest Margin*), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), LDR (*Loan to Debt Ratio*), dan ROA (*Return on Assets*) memberikan gambaran mengenai stabilitas, kualitas aset, efisiensi operasional, dan profitabilitas bank.

Seiring berjalannya waktu, terlihat variasi yang mencolok pada setiap variabel rasio. Rasio CAR, yang mencerminkan kemampuan bank untuk menghadapi risiko, mengalami tren naik yang signifikan dari tahun 2012 hingga 2021. Ini mengindikasikan bahwa bank-bank tersebut mengalami peningkatan dalam menjaga kecukupan modal, yang seharusnya memberikan landasan yang lebih kuat bagi profitabilitas mereka.

Namun, rasio NPL menunjukkan fluktuasi yang lebih beragam. Meskipun ada penurunan tertentu dalam persentase NPL, terlihat bahwa terdapat beberapa puncak, terutama pada tahun 2019. Ini bisa mengindikasikan adanya periode dengan kualitas aset yang lebih buruk, yang dapat memiliki dampak negatif terhadap ROA.

Sementara itu, rasio NIM menunjukkan pergerakan yang agak tidak konsisten. Ada fluktuasi tahunan yang signifikan, tetapi tidak ada tren yang jelas dalam jangka panjang. Ini bisa menunjukkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi margin bunga bank yang berubah-ubah dari tahun ke tahun.

Rasio efisiensi BOPO juga mengalami variasi yang cukup besar.

Peningkatan BOPO pada tahun 2020 menunjukkan bahwa biaya operasional bank meningkat dalam kaitannya dengan pendapatan operasional, yang dapat mempengaruhi kinerja keseluruhan dan kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan.

Sementara itu, LDR yang mengukur sejauh mana bank bergantung pada dana pihak ketiga untuk memberikan pinjaman juga mengalami variasi, dengan puncak tertinggi terjadi pada tahun 2019. Ini mengindikasikan adanya fluktuasi dalam strategi pendanaan bank.

Salah satu anomali yang mencolok adalah hubungan antara NPL (*Non Performing Loan*) dengan ROA. Meskipun pada umumnya diperkirakan bahwa penurunan NPL akan berkontribusi positif terhadap ROA, tampaknya hubungan ini tidak selalu berjalan sejalan dalam data ini. Beberapa tahun, seperti tahun 2018, menunjukkan bahwa meskipun NPL menurun, ROA tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Ini bisa mengindikasikan adanya faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas bank selain kualitas aset.

Selanjutnya, terdapat hubungan yang lebih kompleks antara BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan ROA. Dalam banyak kasus, peningkatan BOPO cenderung memiliki dampak negatif terhadap ROA, karena biaya operasional yang lebih tinggi dapat merusak profitabilitas. Namun, dalam beberapa tahun seperti 2019 dan 2020, terlihat bahwa meskipun BOPO menurun, ROA juga mengalami penurunan yang cukup tajam. Ini bisa menunjukkan adanya perubahan lain dalam struktur



pendapatan atau faktor eksternal yang memengaruhi performa keuangan bank.

Selain itu, ada fluktuasi dalam LDR (*Loan to Debt Ratio*) yang tampaknya tidak selalu sejalan dengan ROA. Meskipun peningkatan LDR pada umumnya diharapkan dapat menghasilkan kenaikan ROA, beberapa tahun seperti 2018 menunjukkan bahwa meskipun LDR menurun, ROA tetap rendah. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara ketergantungan pada dana pihak ketiga dan profitabilitas tidak selalu linier.

Kesimpulannya, data ini menunjukkan adanya anomali dalam hubungan antara beberapa variabel rasio dengan ROA pada Bank BUMN dan BUSN Devisa. Anomali-anomali ini menunjukkan bahwa dalam konteks kinerja keuangan, hubungan antara variabel-variabel tersebut mungkin lebih kompleks daripada yang diharapkan, dan faktor-faktor lain mungkin turut mempengaruhi profitabilitas bank. Analisis lebih lanjut dan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mendasarinya akan menjadi penting dalam merumuskan strategi keuangan yang lebih efektif di masa depan.

Dari penjelasan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Rasio CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*) Terhadap Profitabilitas Pada Bank BUMN dan BUSN Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2021”**

## B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Identifikasi masalah berikut ini diperoleh berdasarkan latar belakang yang dijelaskan:

1. Terdapat fluktuasi yang signifikan dalam beberapa rasio kunci seperti CAR, NPL, NIM, BOPO, dan LDR dari tahun ke tahun. Fluktuasi ini dapat menunjukkan ketidakstabilan atau tantangan dalam manajemen keuangan bank.
2. Meskipun terjadi fluktuasi, terdapat tren penurunan dalam *Return on Assets* (ROA) pada beberapa tahun terakhir. Ini menunjukkan bahwa bank mungkin mengalami kesulitan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.
3. Tahun 2020 menonjol sebagai tahun dengan peningkatan yang signifikan dalam rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan penurunan NIM (*Net Interest Margin*), yang seharusnya sejalan dengan penurunan ROA. Namun, ROA mengalami peningkatan, yang menunjukkan adanya anomali atau faktor-faktor lain yang mempengaruhi kinerja..
4. Fluktuasi dalam rasio NPL (*Non Performing Loan*) dapat mengindikasikan tantangan dalam manajemen risiko kredit. Tren naiknya rasio NPL pada beberapa tahun mungkin menunjukkan adanya aset yang mengalami pembayaran macet atau risiko kredit yang lebih tinggi..
5. Meningkatkan efisiensi pengelolaan biaya operasional dapat

meningkatkan ROA karena biaya operasional yang berlebihan dapat merugikan profitabilitas bank. Meskipun rasio BOPO BUMN dan BUSN Devisa turun pada tahun 2016, ROA tidak naik sebagai akibatnya.

6. Meskipun nilai *Loan to Debt Ratio* (LDR) mengalami penurunan pada tahun 2016, *Return on Assets* (ROA) tidak mengalami penurunan. Dengan kata lain, *Loan to Debt Ratio* mengalami penurunan, namun *Return on Assets* mengalami peningkatan.

Sehubungan dengan temuan identifikasi masalah, pertanyaan berikut diajukan oleh penelitian ini:

1. Apakah *Return on Assets* (ROA) Bank Milik Negara (BUMN) dan Bank Swasta Nasional (BUSN) Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2021?
2. Apakah tren *Non Performing Loan* (NPL) 2012 hingga 2021 mempengaruhi *Return on Assets* (ROA) Bank Milik Negara (BUMN) dan Bank Swasta Nasional (BUSN) Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Return on Assets* (ROA) Bank Milik Negara (BUMN) dan Bank Swasta Nasional (BUSN) Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami perubahan akibat *Net Interest Margin* (NIM) antara tahun 2012 dan 2021?
4. Pada Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional (BUSN) devisa

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai dengan tahun 2021, apakah terdapat korelasi antara *Return on Asset* (ROA) dengan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)?

5. Apakah *Return on Assets* (ROA) Bank BUMN dan BUSN Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai dengan tahun 2021 bergantung pada *Loan to Debt Ratio* (LDR)?
6. Apakah *Return on Asset* (ROA) pada Bank Milik Negara (BUMN) dan Bank Swasta Nasional (BUSN) Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi secara simultan oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Rasio Pendapatan Operasional terhadap Biaya Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dari 2012 hingga 2021?

### C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana disebutkan dalam rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis apakah *Return on Assets* (ROA) dari Bank BUMN dan BUSN Devisa terpengaruh oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari tahun 2012 hingga 2021..
2. Menginvestigasi apakah fluktuasi *Non Performing Loan* (NPL) dari tahun 2012 hingga 2021 memiliki dampak terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank BUMN dan BUSN Devisa..
3. Menilai apakah perubahan *Net Interest Margin* (NIM) antara tahun

2012 dan 2021 berdampak pada *Return on Assets* (ROA) dari Bank BUMN dan BUSN Devisa.

4. Menentukan apakah terdapat korelasi antara *Return on Assets* (ROA) dengan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank BUMN dan BUSN Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia..
5. Menyelidiki apakah *Return on Assets* (ROA) dari Bank BUMN dan BUSN Devisa terkait dengan *Loan to Debt Ratio* (LDR) dalam rentang waktu 2012-2021.
6. Mengidentifikasi apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Debt Ratio* (LDR) secara simultan memengaruhi *Return on Assets* (ROA) pada Bank BUMN dan BUSN Devisa selama periode 2012-2021.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Diharapkan bahwa temuan studi ini akan memajukan teori dan aplikasi praktis.

1. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Perusahaan

Penjelasan ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Return on Assets* (ROA) pada Bank Milik Negara (BUMN) dan Bank Swasta Nasional (BUSN) Devisa. Hal ini akan membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang lebih informasional dan berdasarkan analisis yang

lebih komprehensif.

b. Bagi investor

Para investor dapat membuat pilihan investasi yang lebih baik jika mereka menyadari bagaimana beberapa rasio kesehatan bank, seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Operational Income to Operational Cost Ratio* (BOPO), dan *Loan to Debt Ratio* (LDR), memengaruhi *Return on Assets* (ROA). Mereka dapat menggunakan ini untuk membantu mereka mengidentifikasi peluang investasi yang mungkin dan meminimalkan risiko.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Penulis

Penjelasan ini membantu penulis dalam mengembangkan pemahaman teoritis yang lebih dalam tentang hubungan antara rasio-rasio kesehatan bank dan *Return on Assets* (ROA). Hal ini dapat membantu penulis memahami teori keuangan dan perbankan dengan lebih baik.

b. Bagi Peneliti Lain

Penjelasan ini dapat menjadi referensi dan bahan studi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa tentang hubungan antara rasio-rasio kesehatan bank dan *Return on Assets* (ROA). Mereka dapat menggunakan penjelasan ini sebagai dasar untuk merancang dan mengembangkan penelitian mereka.